



KEBERAGAMAN GENDER DAN DAMPAKNYA TERHADAP *FEE* *AUDIT* DAN *AUDIT REPORT LAG*

^{1*}Chandra Kurniawan, ²Aryani Intan Endah Rahmawati, ³Marita Kusuma Wardani,
⁴Fitri Laela Wijayati

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Correspondence Author e-mail: chandrakurniawan694@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article History:

Received: 2026-02-18

Revised: 2026-03-17

Accepted: 2026-04-04

Kata Kunci:

Biaya_Audit;

Audit_Report_Lag;

Gender_Ketua_Audit;

Gender_Komite_Audit;

Gender_Direktur_Utama

Keywords:

Fee_Audit;

Audit_Report_Lag;

Audit_Partner_Gender;

Audit_Committee_Gender;

Chief_Executive_Officer_Gender

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan di Bursa Efek Indonesia serta variasi fee audit antar perusahaan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor tradisional. Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi pengaruh gender ketua audit, gender komite audit, dan gender CEO terhadap besaran fee audit serta Audit Report Lag (ARL) pada entitas non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif, menggunakan data panel dan dianalisis melalui teknik regresi data panel. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria ketersediaan data selama periode pengamatan berjumlah 1.254 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya gender komite audit yang berpengaruh negatif terhadap audit report lag, yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam komite audit berkontribusi terhadap percepatan penyelesaian audit. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh gender dalam tata kelola bersifat kontekstual dan lebih relevan pada dimensi proses dibanding dimensi harga audit. Secara aplikatif, temuan ini memberikan implikasi penting bagi entitas korporasi maupun regulator untuk mendorong keberagaman gender dalam komite audit guna meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing phenomenon of delayed submission of audited financial statements on the Indonesia Stock Exchange and the variation in audit fees across firms that cannot be fully explained by traditional factors. This research is designed to examine the effect of audit committee chair gender, audit committee gender, and CEO gender on audit fees and Audit Report Lag (ARL) in non-financial firms listed on the Indonesia Stock Exchange. The study adopts a quantitative approach using panel data, analyzed through panel regression techniques. The sample is selected using purposive sampling based on data availability criteria, resulting in 1,254 observations over the observation period. The findings indicate that only audit committee gender has a negative effect on audit report lag, suggesting that the presence of women in audit committees contributes to faster completion of the audit process. Theoretically, these findings suggest that the influence of gender in corporate governance is context-dependent and more relevant to process-related outcomes than to audit pricing. Practically, the results provide important implications for corporations and regulators to encourage gender diversity in audit committees in order to improve the timeliness of financial reporting.

PENDAHULUAN

POJK Nomor 14/POJK.04/2022 mengatur kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan secara periodik kepada publik dan regulator yang membuat



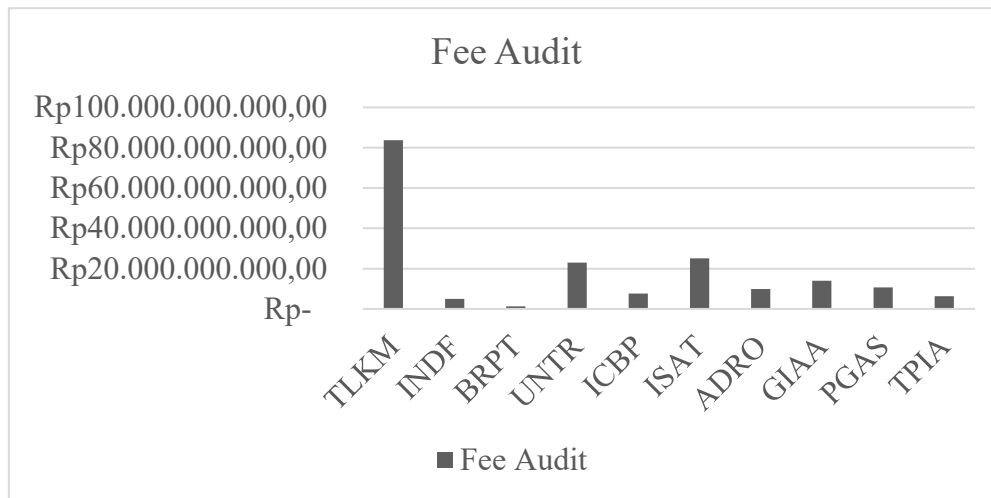
perusahaan membutuhkan laporan keuangan berkualitas (Miftahudin & Sisdianto, 2024). Laporan tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu memiliki relevansi, dapat diandalkan, memungkinkan perbandingan antar periode maupun antar entitas, serta mudah dipahami oleh para pengguna (Defana & Rahayu, 2023). Untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan tersebut, perusahaan memerlukan jasa audit eksternal yang independen (Alamsyah & Januarti, 2024; Larasati et al., 2025). Dalam proses tersebut, auditor memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan sehingga informasi yang disampaikan kepada investor dan pihak lainnya dapat dipercaya (Victorimar & Effendi, 2019). Dua aspek yang sering menjadi perhatian dalam proses audit adalah biaya audit (Putri & Estrini, 2024) dan ketepatan waktu penerbitan laporan audit yang tercermin dalam *audit report lag* (Lajmi & Yab, 2022).

Menurut Aa'zza & Rochayatun (2026) *fee audit* adalah pembayaran perusahaan kepada auditor. Auditor dengan bayaran lebih tinggi cenderung memiliki kelebihan untuk menjaga independensi, meningkatkan *effort*, dan menghasilkan kualitas yang lebih baik (Saheed et al., 2021). Secara regulatif dalam Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016, penetapan *fee audit* di Indonesia tidak dibatasi secara nominal melainkan memberikan pedoman bahwa penetapan imbalan jasa harus mempertimbangkan kompleksitas penugasan, tingkat risiko audit, waktu yang dibutuhkan, serta kompetensi dan pengalaman auditor yang terlibat dalam pelaksanaan audit (Ayu & Septiani, 2018). Peraturan tersebut juga menegaskan bahwa *fee audit* tidak diperkenankan ditetapkan pada tingkat yang terlalu rendah karena berpotensi memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan karena dapat membatasi ruang lingkup prosedur audit dan alokasi sumber daya profesional, sehingga berisiko menurunkan kualitas pengawasan atas laporan keuangan. Di sisi lain, penetapan *fee audit* juga harus tetap menjaga independensi auditor dan tidak boleh dipengaruhi oleh tekanan dari pihak klien (Sari et al., 2023).

Fleksibilitas dalam *fee audit* tersebut berimplikasi pada adanya variasi besaran *fee audit* antar perusahaan, termasuk pada emiten yang diaudit oleh kategori KAP yang sama. Menurut Juniarto & Prathivi (2024) *fee audit* ditentukan melalui kesepakatan antara klien dan auditor dengan mempertimbangkan risiko penugasan, kompleksitas, serta struktur biaya yang dimiliki masing-masing KAP. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun auditor berada dalam klasifikasi yang serupa, seperti kelompok Big Four maupun non-Big Four, tingkat *fee audit* yang ditetapkan tetap dapat menunjukkan variasi. Fenomena empiris di Indonesia menunjukkan variasi *fee audit* yang menarik. Data periode tahun 2024 pada grafik di bawah ini memperlihatkan perbedaan signifikan *fee audit* antara 10 Perusahaan (TLKM, INDF, BRPT, UNTR, ICBP, ISAT, ADRO, GIAA, PGAS, TPIA) yang memiliki aset terbesar pada tahun 2024 dan diaudit oleh KAP Big 4.



Grafik 1. Perbandingan *Fee Audit* Perusahaan yang diaudit oleh Big 4



Sumber: Data Pengolahan, 2026

Berdasarkan visualisasi grafik di atas, terlihat adanya variasi *fee audit* yang cukup signifikan antar perusahaan. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) membayar *fee audit* paling tinggi, melebihi Rp80 miliar, sementara perusahaan lain seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Barito Pacific Tbk (BRPT) dan Perusahaan lainnya membayar *fee audit* yang jauh lebih rendah meskipun sama-sama termasuk kelompok perusahaan dengan aset besar. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan *fee audit* yang signifikan bahkan jika dikaitkan dengan antar sesama Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 (Aristianingrum & Fitrijadi, 2025). Fenomena tersebut juga menunjukkan variasi *fee audit* bahkan pada perusahaan dengan jumlah aset yang serupa mengindikasikan bahwa faktor teknis seperti ukuran perusahaan belum sepenuhnya menjelaskan variasi tersebut (Septiana et al. 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat pertimbangan yang turut memengaruhi besaran *fee audit*.

Selain *fee audit*, aspek penting lainnya dalam proses audit adalah ketepatan waktu audit yang berkaitan dengan diperolehnya informasi fundamental tepat waktu tentang suatu entitas (Safira & Napisah, 2024). Determinan penting yang menggambarkan ketepatan waktu tersebut adalah *audit report lag* (ARL) (Ibrahim & Zulaikha, 2019). *Audit report lag* menurut Rahaman & Bhuiyan (2025) merupakan selisih waktu antara akhir periode fiskal perusahaan dan tanggal penandatanganan laporan auditor. Semakin panjang durasi *audit report lag*, semakin tertunda ketersediaan informasi keuangan bagi publik, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan tingkat relevansi informasi tersebut bagi para pemangku kepentingan (Harjanto et al., 2024).

Peraturan OJK No. 14/POJK 04/2022 menetapkan kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan ketiga setelah penutupan tahun buku. Namun demikian, dalam konteks implementatif di Indonesia, masih teridentifikasi sejumlah entitas yang tidak mematuhi ketentuan regulatif tersebut. Pada periode tahun buku 2022, terinventarisasi sebanyak 61 entitas tercatat yang belum mendiseminasikan laporan keuangan auditan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2022 setelah diberi Peringatan Tertulis I, hingga tenggat yang ditetapkan pada 2 Mei 2023. Sebagai BEI menjatuhkan tindakan represif administratif berupa Peringatan Tertulis II disertai denda sebesar



Rp50.000.000,00 kepada masing-masing entitas, selaras dengan rezim sanksi yang diatur dalam regulasi internal Bursa. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi 129 perusahaan dan 128 perusahaan pada tahun 2024 yang melewati batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Tahunan sehingga dikenakan peringatan tertulis I (IDX,2025).

Fenomena di atas diakibatkan karena durasi ARL yang terlalu panjang sampai melewati tenggat waktu penyampain laporan keuangan auditan (Wandrianto et al., 2021). Fakta tersebut mengidentifikasi banyaknya entitas yang mengalami disrupsi temporal dalam penyampaian laporan (Apriliana & Mardjono, 2025). Aspek ini perlu menjadi atensi bagi entitas korporasi dalam menjaga disiplin temporal terkait durasi penyelesaian proses audit atas laporan keuangan (Balqis & Erinoss, 2023). Meningkatnya jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan, menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas mekanisme pengawasan dan determinan yang memengaruhi cepat lamanya durasi ARL (Susandya & Suryandari, 2021).

Seiring berkembangnya literatur tata kelola dan akuntansi perilaku, penelitian terkini mulai menyoroti peran karakteristik individu dalam struktur audit dan tata kelola, khususnya gender juga dapat memengaruhi *fee audit* dan ARL (Nursyabrina & Achmad, 2024). *Gender Socialization and Identity Theory* menegaskan bahwa perilaku berbasis gender dibentuk melalui proses sosialisasi sejak usia dini, dimana norma, nilai, dan ekspektasi sosial ditanamkan (Carter, 2014). Misalnya dalam konteks audit eksternal, gender ketua audit sering digambarkan lebih berhati-hati dan teliti yang berpotensi memengaruhi *fee audit* dan ARL (Owusu et al. 2024).

Di sisi internal perusahaan, representasi perempuan dalam komite audit dipersepsikan mampu memperkuat fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan sekaligus menjaga kualitas audit (Blandon et al., 2023). Sedangkan CEO sebagai pimpinan perusahaan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan, termasuk hubungan dengan auditor eksternal (Oradi, 2021). Oleh karena itu, keberagaman gender dalam struktur tata kelola perusahaan berpotensi memengaruhi proses audit dan hasil audit yang dihasilkan.

Walaupun demikian, evidensi empiris yang mengeksplorasi relasi antara karakteristik gender ketua audit, komposisi gender komite audit, serta gender CEO terhadap besaran *fee audit* dan *audit report lag* masih memperlihatkan inkonsistensi. Investigasi yang dilakukan oleh Owusu et al. (2024) mengindikasikan bahwa dimensi gender ketua audit berkorelasi positif dengan *fee audit*, dimana partisipasi auditor perempuan dikaitkan dengan tingkat remunerasi audit yang relatif tinggi. Sedangkan penelitian lainnya, tidak dapat membuktikan adanya pengaruh gender ketua auditor terhadap *fee audit* (Nursyabrina & Achmad 2024).

Dalam konteks gender komite audit, temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam. Studi Blandon et al. (2023) mengindikasikan bahwa representasi perempuan dalam komite audit berkorelasi negatif dan signifikan terhadap besaran *fee audit*, sehingga peningkatan proporsi gender perempuan diasosiasikan dengan penurunan imbalan audit. Sebaliknya, studi Miglani & Ahmed (2019) serta Mustapha et al. (2020) mendokumentasikan relasi positif dan signifikan antara dimensi gender dan tingkat *fee audit*, yang mengimplikasikan bahwa karakteristik gender berkontribusi pada peningkatan *fee audit*. Sementara itu, penelitian Berlinna & Supriyono (2023) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan gender komite audit terhadap *fee audit*, sehingga relasi tersebut dinilai tidak terkonfirmasi secara statistik.



Kajian empiris mengenai karakteristik gender CEO memperlihatkan heterogenitas temuan antar penelitian. Studi Sari et al., (2023) menunjukkan bahwa gender CEO berasosiasi negatif terhadap *fee audit* yang mengindikasikan bahwa CEO perempuan cenderung mengadopsi orientasi kehati-hatian yang lebih tinggi melalui penguatan sistem pengendalian internal, sehingga berimplikasi pada penurunan kebutuhan *effort* audit serta menurunkan *fee audit*. Sebaliknya, hasil penelitian Blandon et al. (2023) serta Yuniarti et al. (2021), tidak menemukan evidensi statistik yang memadai untuk menegaskan adanya pengaruh karakteristik gender CEO terhadap tingkat *fee audit*, sehingga relasi tersebut dinilai tidak terkonfirmasi secara empiris.

Perbedaan hasil juga ditemukan pada studi berkaitan dengan karakteristik gender terhadap *audit report lag*. Menurut Kalanjati et al., (2024) partner audit perempuan cenderung menghabiskan waktu lebih lama dalam pekerjaan audit untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan, kesalahan, dan ketidakwajaran dalam laporan keuangan, sehingga waktu proses audit menjadi lebih panjang. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu et al., (2024) yang melaporkan hasil bahwa gender ketua audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena keterampilan komunikasi dan negosiasi ketua auditor perempuan untuk mendapatkan akses informasi dengan mudah sehingga mereka tetap bisa melakukan penyelesaian laporan audit lebih tepat waktu dibandingkan ketua auditor laki-laki.

Penelitian mengenai gender komite audit terhadap ARL juga menunjukkan inkonsisten. Penelitian (Astuti & Nelvirita, 2024) menyatakan gender komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL, menurutnya Perempuan cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi serta bekerja dengan ketelitian dan kerapian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas dibandingkan laki-laki yang berpotensi mendukung efisiensi dalam proses pemeriksaan, sehingga dapat mempercepat durasi penyelesaian audit. Sementara Kalbuana, (2024) dan Atmafidea (2022) menunjukkan tidak adanya pengaruh gender komite terhadap ARL.

Studi yang dilakukan Afriliana & Ariani (2020) mengenai gender CEO menunjukkan bahwa entitas korporasi yang dipimpin oleh CEO perempuan cenderung memperlihatkan durasi ARL yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang berada di bawah kepemimpinan CEO laki-laki, yang mengindikasikan adanya kecenderungan efisiensi temporal dalam proses penyelesaian audit pada struktur kepemimpinan perempuan. Sementara Farhan et al., (2023) menunjukkan dimensi gender CEO tidak menimbulkan efek signifikan terhadap ARL yang kemungkinan disebabkan karena dorongan adanya ketentuan regulatif yang mewajibkan emiten publik untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu sesuai batas waktu yang telah ditetapkan otoritas terkait sehingga baik CEO Perempuan dan Laki-Laki sama saja.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, pada studi sebelumnya cenderung menguji peran gender secara parsial, baik pada ketua auditor, komite audit, maupun CEO, tanpa mengintegrasikannya secara simultan dalam satu model analisis, sehingga belum mampu menangkap interaksi peran gender dalam keseluruhan struktur tata kelola perusahaan (Blandon et al., 2023; Nursyabrina & Achmad, 2024). Kedua, penelitian yang menghubungkan karakteristik gender dengan dua indikator audit sekaligus, yaitu *fee audit* sebagai proksi aspek ekonomi dan *audit report lag* sebagai proksi ketepatan waktu, masih relatif terbatas, sehingga pemahaman mengenai peran gender dalam memengaruhi dimensi harga dan proses audit secara bersamaan belum komprehensif (Kalanjati et al., 2024; Owusu et al., 2024).



Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan di negara maju, sehingga hasilnya belum tentu relevan dengan konteks Indonesia yang memiliki karakteristik tata kelola dan mekanisme audit yang berbeda (Frischanita, 2018). Keempat, bukti empiris di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh gender dalam tata kelola perusahaan masih belum konsisten dan cenderung tidak signifikan, yang diduga disebabkan oleh rendahnya representasi perempuan dalam struktur governance (Khairunnisa, et al., 2025) Kelima, meskipun keterlambatan pelaporan keuangan masih menjadi isu, kajian yang mengaitkan fenomena tersebut dengan perspektif gender dan perilaku masih terbatas (Saseka & Susilowati, 2025).

Berdasarkan uraian argumentatif tersebut, penelitian ini dirancang untuk menginvestigasi dan mengevaluasi implikasi karakteristik gender ketua audit, komposisi gender komite audit, serta gender CEO terhadap besaran *fee audit* dan durasi *Audit Report Lag* (ARL) pada entitas non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Studi ini memperluas studi Owusu et al. (2024) dengan mengintegrasikan mekanisme tata kelola internal perusahaan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur keberagaman gender dan kualitas audit dengan menguji relevansi *Gender Socialization and Identity Theory* dalam konteks pasar berkembang. Secara aplikatif, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pihak regulator maupun manajemen korporasi dalam merumuskan serta mengoptimalkan kebijakan tata kelola yang mampu meningkatkan kualitas proses audit serta mendorong ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Gender Socialization and Identity Theory

Gender Socialization and Identity Theory menegaskan bahwa perilaku berbasis gender tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksi melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak usia dini. Individu belajar mengenai peran gender melalui interaksi dengan keluarga, sistem pendidikan, media, serta lingkungan sosial yang secara terus-menerus menanamkan norma, nilai, dan ekspektasi perilaku yang dianggap sesuai dengan gender tertentu (Carter, 2014). Proses ini menghasilkan internalisasi nilai yang membentuk *gender identity*, yaitu seperangkat karakteristik psikologis dan perilaku yang menjadi dasar individu dalam memproses informasi dan mengambil keputusan.

Eagly & Wood (2012) menjelaskan bahwa perempuan cenderung disosialisasikan untuk memiliki sifat komunal seperti kehati-hatian, kepatuhan terhadap aturan, serta orientasi pada detail dan hubungan interpersonal. Sebaliknya, laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan sifat agenis seperti keberanian mengambil risiko dan orientasi pada hasil. Hao et al. (2022) turut memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perempuan cenderung membangun kepercayaan berdasarkan kesamaan nilai, etika kerja, dan karakter psikologis, yang pada akhirnya mendorong perilaku kerja yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kualitas.

Karakteristik yang terbentuk melalui proses sosialisasi tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku dalam kehidupan sosial, tetapi juga terbawa ke dalam konteks profesional. Dalam organisasi, perbedaan gender tercermin dalam preferensi risiko (*risk preference*), gaya pengambilan keputusan, serta tingkat kepatuhan terhadap regulasi. Perempuan yang memiliki



kecenderungan lebih tinggi terhadap *risk aversion* cenderung lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi dan menghindari ketidakpastian, serta menunjukkan orientasi etika yang lebih kuat dalam menjalankan tugas profesional.

Dalam konteks audit, karakteristik tersebut memengaruhi perilaku auditor dalam merancang dan melaksanakan prosedur audit. Auditor perempuan cenderung melakukan prosedur audit yang lebih komprehensif untuk meminimalkan risiko salah saji material. Hal ini berimplikasi pada peningkatan *audit effort*, yang secara teoretis dapat berdampak pada peningkatan *fee audit* serta memperpanjang *audit report lag*. Namun demikian, di sisi lain, tingkat ketelitian dan persiapan yang lebih matang juga berpotensi meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan informasi audit. Temuan oleh Owusu et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik tersebut dapat menghasilkan dampak yang berbeda, di mana auditor perempuan tidak hanya berpotensi meningkatkan *fee audit*, tetapi juga dapat mempercepat penyelesaian audit melalui efektivitas komunikasi dan koordinasi.

Pada ranah tata kelola perusahaan, *Gender Socialization and Identity Theory* juga menjelaskan bahwa representasi perempuan dalam komite audit berpotensi meningkatkan kualitas fungsi pengawasan. Perempuan yang cenderung lebih patuh terhadap regulasi dan lebih teliti dalam mengevaluasi informasi dapat memperkuat fungsi monitoring terhadap proses pelaporan keuangan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal serta memperlancar koordinasi dengan auditor eksternal, sehingga berpotensi menurunkan risiko audit dan mempercepat penyelesaian audit. Temuan empiris oleh Astuti & Nelvirita (2024) serta Blandon et al. (2023) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam komite audit berkorelasi dengan peningkatan efisiensi proses audit, yang tercermin dalam penurunan Audit Report Lag (ARL) serta potensi efisiensi dalam besaran biaya audit.

Dalam konteks kepemimpinan, karakteristik gender CEO juga dapat dijelaskan melalui teori ini. CEO perempuan yang memiliki kecenderungan *risk-averse* dan orientasi etika yang lebih tinggi cenderung memperkuat sistem pengendalian internal serta mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan. Penelitian oleh Afriliana & Ariani (2020) serta Farhan et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik tersebut dapat berkontribusi terhadap efisiensi proses audit, khususnya dalam mempercepat penyelesaian audit.

Dengan demikian, *Gender Socialization and Identity Theory* menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana perbedaan gender yang terbentuk melalui proses sosialisasi memengaruhi preferensi risiko, gaya pengambilan keputusan, serta perilaku profesional dalam konteks audit dan tata kelola perusahaan. Perbedaan tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada *fee audit* dan *audit report lag*, baik melalui peningkatan audit effort maupun melalui efisiensi dalam proses pengawasan dan pelaporan keuangan.

Fee Audit

Fee audit adalah kompensasi atas jasa audit laporan keuangan tahunan (Pangestika & Rosadi, 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi penetapan *fee audit* mencakup kompleksitas laporan keuangan, risiko audit, dan faktor perilaku seperti gender ketua audit atau preferensi pengelolaan risiko manajemen (Owusu et al., 2024; Sari et al., 2023). Akuntan publik perlu menetapkan besaran imbalan jasa audit laporan keuangan secara proporsional dan memadai,



sehingga memungkinkan prosedur audit yang komprehensif serta meminimalkan potensi konsekuensi negatif yang timbul apabila *fee audit* ditetapkan rendah (Humaira & Syofyan, 2020).

Audit Report Lag

Audit report lag didefinisikan sebagai selisih waktu dalam satuan hari antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal penandatanganan laporan audit (Zahra & Handayani, 2025). Keterlambatan dalam penyampaian opini audit atas kewajaran serta reliabilitas informasi yang disusun oleh manajemen berpotensi memperbesar asimetri informasi dan meningkatkan tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan investasi (Fakri & Taqwa, 2019). Oleh karena itu, durasi *audit report lag* yang lebih singkat berkontribusi pada peningkatan relevansi informasi keuangan sekaligus menjadi salah satu indikator kualitas audit (Harjanto et al., 2024).

Gender

Gender ketua audit adalah jenis kelamin dari partner auditor atau auditor utama yang menandatangani laporan audit perusahaan. Ketua auditor perempuan sering digambarkan lebih berhati-hati, teliti, dan patuh pada prosedur audit (Owusu et al., 2024). Gender komite audit mengacu pada proporsi anggota perempuan dalam komite audit perusahaan. Komite audit dengan anggota perempuan lebih ketat dalam memantau manajemen, mendorong transparansi, dan memperkuat tata kelola (Astuti & Nelvirita, 2024; Blandon et al., 2023). Gender CEO adalah jenis kelamin dari Chief Executive Officer (CEO) perusahaan. CEO perempuan umumnya dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih berhati-hati, menghindari risiko, dan menekankan transparansi (Afriliana & Ariani, 2020; Farhan et al., 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Gender Ketua Audit Terhadap *Fee Audit*

Menurut Gender Socialization Theory, Ketua auditor perempuan cenderung lebih berhati-hati, teliti, dan patuh sehingga menjadikan mereka lebih *risk-averse*. Dalam tugas auditor sikap ini mendorong auditor untuk melakukan verifikasi lebih mendalam dan prosedur tambahan untuk menekan risiko *misstatement material* (Jérôme et al., 2024). Pendekatan audit yang lebih ketat tersebut menghasilkan penambahan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan pengujian lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan *fee audit* (Soepriyanto et al. 2020). Intensitas *effort* auditor dalam melaksanakan audit turut menjadi determinan besaran *fee audit* (Azizah et al. 2023). Selain itu, Owusu et al., (2024) menunjukkan bahwa gender ketua auditor berpengaruh positif terhadap *fee audit*, di mana keterlibatan auditor perempuan berkorelasi dengan peningkatan honorarium audit.

H1: Gender ketua audit berpengaruh positif terhadap *fee audit*.

Pengaruh Gender Komite Audit Terhadap *Fee Audit*

Anggota komite audit perempuan, melalui Gender Socialization Theory, sering dikaitkan dengan tingkat ketelitian, independensi, serta kehati-hatian yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya (Astuti & Nelvirita, 2024; Shinta, 2023). Keberadaan perempuan dalam komite audit meningkatkan kualitas pengawasan terhadap sistem pengendalian internal dan



proses pelaporan keuangan (Wahyoedi et al., 2024). Blandon et al., (2023) menemukan bahwa keberadaan perempuan di komite audit menurunkan *fee audit*, karena mereka mendorong manajemen menyiapkan laporan keuangan lebih rapi dan lengkap sebelum dimulainya proses audit, sehingga auditor menghadapi risiko yang lebih rendah dan pekerjaannya menjadi lebih ringan. Menurut Alkebeese et al., (2021) ketika ada perempuan dalam komite audit, audit internal dan pengendalian internal perusahaan cenderung kuat, sehingga risiko audit akan rendah, yang menyebabkan penurunan biaya audit.

H2: Gender komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee audit*.

Pengaruh Gender CEO Terhadap *Fee Audit*

Dalam Gender Socialization Theory, Gender CEO digambarkan dengan sikap yang lebih menghindari risiko, menjaga reputasi, dan mematuhi regulasi (Afriliana & Ariani, 2020). Mereka cenderung memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan transparansi pelaporan (Sari et al., 2023). Kondisi tersebut menurunkan ketidakpastian dan risiko litigasi auditor, sehingga tidak diperlukan penetapan *fee audit* yang tinggi. Pengendalian internal yang efektif serta kepatuhan manajemen mengurangi kompleksitas isu audit dan meningkatkan akses informasi, sehingga risiko audit dinilai lebih rendah, kebutuhan *effort* tambahan menurun, dan *fee audit* cenderung lebih rendah (Herlano & Zulfani, 2019).

H3: Gender CEO berpengaruh negatif terhadap *fee audit*.

Pengaruh Gender Ketua Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Gender Socialization Theory dalam konteks audit, auditor perempuan sering dikaitkan dengan tingkat kehati-hatian, ketelitian, serta sensitivitas terhadap risiko yang lebih tinggi dibandingkan auditor laki-laki (Nekhili et al., 2020). Karakteristik tersebut dapat mendorong auditor perempuan untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan lebih komprehensif guna meminimalkan kemungkinan terjadinya salah saji material, kecurangan, maupun ketidakwajaran dalam laporan keuangan (Garcia-Blandon et al., 2019). Pendekatan yang lebih hati-hati ini berpotensi memperpanjang durasi audit karena memerlukan waktu lebih untuk pengujian dan verifikasi bukti (Šušak & Stapić, 2025). Temuan empiris oleh Kalanjati et al., (2024) menunjukkan bahwa partner audit perempuan cenderung menghabiskan waktu lebih lama dalam proses audit untuk memastikan kualitas pemeriksaan, sehingga dapat memperpanjang ARL.

H4: Gender ketua audit berpengaruh positif terhadap ARL.

Pengaruh Gender Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Gender komite audit dikenal mempunyai standar etis yang lebih tinggi, orientasi pada kepatuhan, dan kecermatan yang lebih baik dibandingkan rekan laki-laki (Blandon et al., 2023). Berdasarkan Gender *Socialization Theory*, nilai-nilai ini yang membuat komite audit perempuan lebih ketat dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, memastikan dokumentasi dan laporan keuangan agar siap lebih awal untuk proses audit. Astuti & Nelvirita (2024) menemukan bahwa keberadaan perempuan di komite audit membantu auditor eksternal untuk memperoleh informasi lebih cepat dan mengurangi hambatan dalam komunikasi, sehingga memperpendek ARL.



Atmafidea & Syarief (2022) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam komite audit memiliki potensi untuk memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen, yang pada gilirannya mendorong diseminasi laporan keuangan secara lebih tepat waktu. Karakteristik kehati-hatian dan kecenderungan menghindari risiko yang diasosiasikan dengan perempuan dinilai dapat meningkatkan intensitas monitoring dalam pelaksanaan tugas komite audit, sehingga menekan potensi terjadinya ARL. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam komite audit berpotensi meningkatkan efisiensi proses audit.

H5: Gender komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL

Pengaruh Gender CEO terhadap *Audit Report Lag*

CEO perempuan cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko, nilai yang sejalan dengan Gender *Socialization Theory* (Bussey & Bandura, 1999). Dimensi karakteristik tersebut memotivasi CEO untuk memperkokoh mekanisme pengendalian internal sekaligus menyusun laporan keuangan dengan ketepatan waktu yang lebih optimal serta akurasi yang lebih tinggi. Afriliana & Ariani (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan CEO perempuan mengalami *audit report lag* yang lebih singkat. Farhan et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa CEO perempuan cenderung berperan aktif dalam menjamin ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. CEO perempuan menyediakan lingkungan kerja yang lebih teratur, transparan dan mereka membantu auditor menyelesaikan pemeriksaan lebih efisien dan mengurangi ARL.

H6: Gender CEO berpengaruh negatif terhadap ARL.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif yang bertujuan menguji hubungan antara variabel independen (gender ketua auditor, komite audit, dan CEO) terhadap variabel dependen (*fee audit* dan *Audit Report Lag*) (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (gender ketua audit, gender komite audit, dan gender CEO) terhadap variabel dependen (*fee audit* dan *audit report lag*). Populasi penelitian mencakup entitas non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024, yang dipilih untuk merepresentasikan kondisi pasca pandemi dengan aktivitas audit yang relatif stabil serta tanpa perubahan regulasi signifikan terkait batas waktu pelaporan, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih konsisten tanpa bias kebijakan. Fokus pada sektor non-keuangan dilakukan untuk menghindari perbedaan karakteristik dan regulasi khusus sektor keuangan. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

| No | Keterangan | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1. | Perusahaan non-keuangan yang termasuk kedalam daftar Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024 | 828 |
| 2. | Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>fee audit</i> pada periode 2022-2024 | (347) |
| 3. | Perusahaan yang tidak konsisten mengungkapkan <i>fee audit</i> pada periode 2022-2024 | (63) |
| 4. | Jumlah Perusahaan Sampel | 418 |
| | Tahun Pengamatan | 3 |
| | Jumlah Pengamatan selama periode penelitian | 1.254 |



Sumber: www.idx.co.id

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan software Eviews 12. Untuk menganalisis hubungan antara variabel Gender ketua audit, Gender Komite Audit, Gender CEO terhadap *Fee Audit* menggunakan model persamaan (1) berikut:

$$LFEE_i = \beta_0 + \beta_1 GA_i + \beta_2 GKA_i + \beta_3 GCEO_i + \beta_4 SIZE_i + \beta_5 COMPLEX_i + \beta_6 BIG4_i + \varepsilon_i$$

Model 2 (Kedua), digunakan untuk menguji hubungan antara gender ketua audit, gender komite audit, gender CEO dengan *audit report lag*.

$$ARL_i = \beta_0 + \beta_1 GA_i + \beta_2 GKA_i + \beta_3 GCEO_i + \beta_4 SIZE_i + \beta_5 COMPLEX_i + \beta_6 BIG4_i + \varepsilon_i$$

Operasionalisasi Variabel

Berikut adalah alat ukur yang digunakan untuk perhitungan setiap variabel:

Tabel 2. Alat Perhitungan Variabel

| Variabel | Label | Alat Ukur | Sumber |
|-------------------------------------|----------|--|---|
| <i>Fee Audit</i> (Y1) | LN FEE | logaritma natural dari biaya audit | (Hasanah & Nelvirita, 2024) |
| <i>Audit Report Lag</i> (Y2) | ARL | Tanggal Penandatanganan Laporan Audit- Tanggal Akhir Tutup Buku | (Zahra & Handayani, 2025) |
| Gender ketua audit (X1) | GA | Dummy 1 jika ketua auditor merupakan perempuan dan 0 jika ketua auditor seorang laki-laki | (Owusu et al., 2024) |
| Gender Komite Audit (X2) | GKA | $\frac{\text{Jumlah Komite Audit Perempuan}}{\text{jumlah total komite audit di perusahaan}}$ | (Kasetyo & Nurrahmawati, 2025) |
| Gender CEO (X3) | GCEO | Dummy 1 jika CEO merupakan perempuan dan 0 jika CEO merupakan laki-laki | (Febrianingrum et al., 2023) |
| Ukuran Perusahaan (Z1) | SIZE | Logaritma natural dari total asset Perusahaan | (Ismadayanti, Hamzani, & Desyana, 2025) |
| Kompleksitas Operasi (Z2) | COMPLEX | jumlah anak perusahaan baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri | (Humaira & Syofyan, 2020) |
| Reputasi Kantor Akuntan Publik (Z3) | BIG4 | Dummy: nilai 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four (Deloitte, PwC, EY, atau KPMG) dan 0 jika diaudit oleh KAP non-Big Four | (Farida, Rahmiyantiul, & Amalia, 2025) |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik deskriptif

| | Mean | Median | Maximum | Minimum | Std. Dev. |
|------|---------|---------|----------|---------|-----------|
| LFEE | 20.2421 | 20.1254 | 25.1508 | 17.8228 | 1.2999 |
| ARL | 84.1005 | 86.0000 | 330.0000 | 17.0000 | 17.3197 |
| GA | 0.1411 | 0.0000 | 1.0000 | 0.0000 | 0.3483 |
| GKA | 0.2386 | 0.2917 | 1.0000 | 0.0000 | 0.2733 |
| GCEO | 0.0702 | 0.0000 | 1.0000 | 0.0000 | 0.2555 |
| SIZE | 28.5754 | 28.5713 | 33.3337 | 23.3395 | 1.8510 |



| | | | | | |
|---------|--------|--------|---------|--------|--------|
| COMPLEX | 5.0582 | 3.0000 | 46.0000 | 0.0000 | 6.3233 |
| BIG4 | 0.2990 | 0.0000 | 1.0000 | 0.0000 | 0.4580 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *fee audit* (LFEE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20, 2421 dan median sebesar 20,1254. Selisih yang relatif kecil antara mean dan median mengindikasikan bahwa distribusi biaya audit cenderung simetris atau tidak mengalami penyimpangan yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa besaran biaya audit pada perusahaan sampel berada dalam rentang yang relatif seragam.

Sementara itu, variabel *Audit Report Lag* (ARL) memiliki nilai rata-rata sebesar 84,1005 hari dengan median 86 hari. Kedekatan kedua ukuran pemusatan tersebut menunjukkan bahwa durasi penyelesaian audit relatif konsisten antarperusahaan, di mana secara umum proses audit diselesaikan dalam kurun waktu sekitar kurang lebih tiga bulan setelah akhir periode pelaporan.

Dari sisi gender, proporsi ketua auditor perempuan (GA) hanya sekitar 14,11%, sedangkan CEO perempuan (GCEO) hanya 7,02%, yang menegaskan masih rendahnya keterwakilan perempuan pada posisi kunci audit dan manajerial. Sementara itu, proporsi komite audit perempuan (GKA) rata-rata sebesar 23,86%, dengan variasi yang cukup besar antar perusahaan.

Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan distribusi yang relatif merata dengan rata-rata 28,5754; mencerminkan keberagaman skala atau jumlah aset perusahaan dalam sampel. Kompleksitas perusahaan (COMPLEX) rata-rata memiliki sekitar 5 anak perusahaan, namun median 3 anak perusahaan yang menggambarkan banyak perusahaan memiliki anak perusahaan yang sedikit. Sebanyak 29,9% perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four mengindikasikan bahwa mayoritas entitas dalam sampel masih menggunakan jasa KAP non-Big Four.

Analisis Asumsi Klasik

Menurut Napitupulu et al. (2021), dalam analisis regresi data panel tidak seluruh uji asumsi klasik diterapkan sebagaimana pada regresi linier klasik, melainkan umumnya difokuskan pada pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Selain itu, regresi data panel menawarkan beberapa pendekatan model yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik data, yaitu CEM, FEM, REM. Dalam penelitian model pertama menggunakan *Fixed Effect*, sedangkan untuk model kedua menggunakan *Random Effect*. Dalam model *Random Effect* tidak diperlukan uji heteroskedastisitas karena salah satu keuntungan menggunakan model ini adalah untuk menghilangkan masalah heteroskedastisitas (Napitupulu et al. 2021).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

| | GA | GKA | GCEO |
|------|---------|---------|--------|
| GA | 1.0000 | -0.0383 | 0.0590 |
| GKA | -0.0383 | 1.0000 | 0.0191 |
| GCEO | 0.0590 | 0.0191 | 1.0000 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026

Berdasarkan tabel Uji Multikolinearitas di atas, terlihat bahwa koefisien korelasi antarvariabel berada di bawah ambang batas 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model



penelitian bebas dari masalah multikolinearitas (Napitupulu et al. 2021).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Model LFEE)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|---------|
| C | 0.46884 | 0.62752 | 0.74713 | 0.45520 |
| GA | 0.03700 | 0.02352 | 1.57360 | 0.11600 |
| GKA | 0.08561 | 0.04779 | 1.79121 | 0.07360 |
| GCEO | 0.03919 | 0.03834 | 1.02211 | 0.30700 |
| SIZE | -0.01231 | 0.02202 | -0.55897 | 0.57630 |
| COMPLEX | 0.00384 | 0.00355 | 1.08193 | 0.27960 |
| BIG4 | -0.01767 | 0.04205 | -0.42015 | 0.67450 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas dengan pendekatan Glejser, seluruh variabel menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homogenitas varians dianggap terpenuhi (Napitupulu et al. 2021).

Analisis Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

| Variable | Model 1 (LFEE) | | | | Model 2 (ARL) | | | |
|----------|----------------|------------|-------------|--------|---------------|------------|-------------|--------|
| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 18.7361 | 1.5870 | 11.8061 | 0.0000 | 132.8336 | 12.4555 | 10.6647 | 0.0000 |
| GA | 0.0187 | 0.0595 | 0.3138 | 0.7537 | 0.5211 | 1.5480 | 0.3366 | 0.7364 |
| GKA | 0.1060 | 0.1209 | 0.8772 | 0.3807 | -4.8814 | 2.2286 | -2.1903 | 0.0287 |
| GCEO | -0.0215 | 0.0970 | -0.2214 | 0.8248 | -2.0692 | 2.2272 | -0.9291 | 0.3530 |
| SIZE | 0.0476 | 0.0557 | 0.8549 | 0.3929 | -1.6399 | 0.4480 | -3.6602 | 0.0003 |
| COMPLEX | -0.0018 | 0.0090 | -0.1999 | 0.8416 | 0.0848 | 0.1164 | 0.7285 | 0.4664 |
| BIG4 | 0.4298 | 0.1064 | 4.0415 | 0.0001 | -3.5585 | 1.5329 | -2.3214 | 0.0204 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026

Dapat dilihat pada tabel 7, diatas maka Persamaan Model regresi yang pertama ini antara lain:

$$LFEE_i = 18,7361 + 0.0187GA_i + 0.1060GKA_i - 0.0215GCEO_i + 0.0476SIZE_i - 0.0018COMPLEX_i + 0.4298BIG4_i + \varepsilon_i$$

Sedangkan Persamaan Model regresi yang kedua sebagai berikut:

$$ARL_i = 132.8336 + 0.5211GA_i - 4.8814GKA_i - 2.0692GCEO_i - 1.6399SIZE_i + 0.0848COMPLEX_i - 3.5585BIG4_i + \varepsilon_i$$

Uji Determinan (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Determinan (R²)

| | R-squared | Adjusted R-squared |
|------------|-----------|--------------------|
| Model LFEE | 0.95602 | 0.93360 |
| Model ARL | 0.02877 | 0.02410 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026



R² dimanfaatkan guna menghitung seberapa jauh model memaparkan variasi variabel dependen *fee audit* dan ARL. Hasil R² bisa terlihat pada nilai Adjusted R squared, dapat dilihat nilai pada table di atas untuk model LFEE adalah 0,93360. Dengan demikian disimpulkan variabel gender ketua audit, gender komite audit, gender CEO, ukuran perusahaan, kompleksitas, reputasi KAP bisa menjelaskan *fee audit* yakni 93,36%, sedangkan 6,64% sisanya dipengaruhi variabel lain diluar dari penelitian ini. Kemudian untuk model ARL dapat terlihat bahwa nilai Adjusted R squared adalah 0.0241. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel ARL dapat dijelaskan oleh variabel gender ketua audit, gender komite audit, gender CEO, ukuran perusahaan, kompleksitas, reputasi KAP sebesar 2.41% sedangkan 97,59% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

| | F-statistic | Prob(F-statistic) |
|------------|-------------|-------------------|
| Model LFEE | 41.726480 | 0.000000 |
| Model ARL | 6.157532 | 0.000002 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026

Uji F diterapkan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam kerangka model regresi (Napitupulu et al. 2021). Jika nilai probabilitas (F-statistic) < 0,05 kemudian dianggap seluruh variabel independen dengan simultan berpengaruh pada *fee audit* dan ARL. Dapat dilihat dari tabel di atas, uji F terlihat pada nilai probabilitasnya. Nilai probabilitas pada penelitian ini menunjukkan nilai 0,000000 dan 0.000002 yang keduanya masih lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah bahwa variabel independen secara bersamaan atau simultan memberi pengaruh secara simultan pada *fee audit* dan ARL.

Uji T

Tabel 9. Hasil Uji t

| Variable | Model 1 (LFEE) | | | | Model 2 (ARL) | | | |
|----------|----------------|------------|-------------|--------|---------------|------------|-------------|--------|
| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 18.7361 | 1.5870 | 11.8061 | 0.0000 | 132.8336 | 12.4555 | 10.6647 | 0.0000 |
| GA | 0.0187 | 0.0595 | 0.3138 | 0.7537 | 0.5211 | 1.5480 | 0.3366 | 0.7364 |
| GKA | 0.1060 | 0.1209 | 0.8772 | 0.3807 | -4.8814 | 2.2286 | -2.1903 | 0.0287 |
| GCEO | -0.0215 | 0.0970 | -0.2214 | 0.8248 | -2.0692 | 2.2272 | -0.9291 | 0.3530 |
| SIZE | 0.0476 | 0.0557 | 0.8549 | 0.3929 | -1.6399 | 0.4480 | -3.6602 | 0.0003 |
| COMPLEX | -0.0018 | 0.0090 | -0.1999 | 0.8416 | 0.0848 | 0.1164 | 0.7285 | 0.4664 |
| BIG4 | 0.4298 | 0.1064 | 4.0415 | 0.0001 | -3.5585 | 1.5329 | -2.3214 | 0.0204 |

Sumber: Data Pengolahan Eviews, 2026

Uji t dilaksanakan untuk menilai apakah hipotesis diterima atau ditolak, dengan mengkaji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil Uji t pada model pertama mengindikasikan bahwa variabel gender ketua audit, gender komite audit, dan gender CEO tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran biaya audit. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas masing-masing variabel, yaitu 0,7537 untuk



gender ketua audit, 0,3807 untuk gender komite audit, dan 0,8248 untuk gender CEO, yang semuanya berada di atas ambang signifikansi 0,05 sehingga dianggap tidak signifikan.

Pada model kedua, hasil Uji t memperlihatkan bahwa variabel gender ketua audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7364 ($> 0,05$), sehingga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (ARL). Sebaliknya, gender komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0287 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif $-4,8814$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap ARL; dengan kata lain, peningkatan proporsi anggota perempuan dalam komite audit berkorelasi dengan penurunan durasi keterlambatan penyampaian laporan audit. Sementara itu, gender CEO tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ARL, tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,3530.

Pembahasan

Pengaruh Gender ketua audit Terhadap *Fee Audit*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas gender ketua audit sebesar 0,7537, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee audit* dan hipotesis H1 ditolak. Temuan ini tidak selaras dengan prediksi *Gender Socialization and Identity Theory*, yang mengasumsikan bahwa auditor perempuan yang lebih berhati-hati dan cenderung menghindari risiko (*risk-averse*) akan melakukan *effort* audit yang lebih intensif, yang seharusnya berdampak pada peningkatan honorarium audit dibandingkan auditor laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan baik ketua audit laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kehati-hatian, penghindaran resiko, dan *effort* yang sama.

Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Owusu et al. (2024) yang menunjukkan *fee audit* lebih tinggi pada auditor perempuan. Namun demikian, temuan ini konsisten dengan Blandon et al. (2023), Jérôme et al. (2024), dan Nursyabrina & Achmad (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan gender ketua audit terhadap *fee audit*. Tidak signifikannya pengaruh gender auditor dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Berdasarkan statistik deskriptif penelitian ini, proporsi perusahaan yang diaudit oleh auditor perempuan relatif kecil, yaitu 14,11% dari seluruh sampel. Proporsi yang relatif rendah tersebut menyebabkan variasi data gender terbatas sehingga secara statistik sulit menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *fee audit*.

Hasil studi ini mengartikan bahwa dalam praktik pasar audit, penentuan *fee audit* umumnya didasarkan pada karakteristik klien seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, serta tingkat risiko audit yang dihadapi auditor (Nursyabrina & Achmad, 2024). Selain itu, dalam banyak kantor akuntan publik, penentuan *fee audit* biasanya merupakan keputusan organisasi yang ditetapkan oleh partner dan klien (Blandon et al., 2023). Meskipun secara teoritis auditor perempuan sering dikaitkan dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi, perbedaan karakteristik tersebut tidak tercermin secara langsung dalam penetapan *fee audit*.

Pengaruh Gender Komite Audit Terhadap *Fee Audit*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas gender komite audit sebesar 0,3807, sehingga proporsi perempuan dalam komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee audit* dan hipotesis H2 ditolak. Temuan ini tidak mendukung pandangan bahwa keterlibatan perempuan dalam komite audit mampu menurunkan risiko audit dan kebutuhan *effort auditor*,



yang seharusnya berdampak pada penurunan *fee audit*.

Hasil ini berbeda dengan (Alfiani & Muslim, 2023; Alkebsee et al., 2021; Bona-Sánchez, et al., 2024) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan gender komite audit terhadap biaya audit. Namun demikian, temuan ini konsisten dengan Berlinna & Supriyono (2023) yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Meskipun komite audit memiliki fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan audit eksternal, tetapi hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan terkait penunjukan auditor serta negosiasi *fee audit* dalam banyak perusahaan sering kali lebih dipengaruhi oleh manajemen perusahaan (Bona-Sánchez et al., 2024). Selain itu, keberadaan perempuan dalam komite audit belum tentu secara langsung memengaruhi intensitas pekerjaan auditor. Auditor umumnya tetap mengikuti standar audit profesional yang telah ditetapkan sehingga usaha dalam menjalankan fungsi pengawasan dari komite audit perempuan tidak selalu tercermin dalam perubahan besaran *fee audit* (Cristansy & Ardiati, 2018). Dengan kata lain, struktur tata kelola formal lebih penting dibanding keberagaman gender dalam memengaruhi harga audit.

Pengaruh Gender CEO Terhadap *Fee Audit*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas gender CEO sebesar 0,8248, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee audit* dan hipotesis H3 ditolak. Temuan ini tidak mendukung asumsi bahwa CEO perempuan yang lebih berhati-hati dan *risk-averse* akan memperkuat pengendalian internal dan menurunkan risiko audit yang berdampak pada *fee audit* yang lebih rendah. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam penentuan *fee audit* antara perusahaan yang dipimpin oleh CEO perempuan maupun laki-laki.

Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa CEO perempuan menerapkan pengendalian internal yang lebih kuat sehingga *fee audit* cenderung lebih rendah. Tetapi hasil ini konsisten dengan (Alhadisa & Yusrianti, 2024; Blandon et al., 2023; Yuniarti et al., 2021) yang tidak menemukan pengaruh gender CEO terhadap *fee audit*. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan hasil tersebut adalah rendahnya proporsi CEO perempuan dalam sampel penelitian. Berdasarkan statistik deskriptif, hanya sekitar 7,02% perusahaan dipimpin oleh CEO perempuan. Proporsi yang sangat kecil tersebut menyebabkan variasi data terbatas sehingga secara statistik sulit menunjukkan pengaruh terhadap *fee audit*.

Secara konseptual, keputusan terkait *fee audit* tidak semata-mata ditentukan oleh gaya kepemimpinan CEO, melainkan oleh evaluasi risiko auditor yang berbasis data keuangan, struktur perusahaan, serta regulasi (Oradi, 2021). Pengaruh CEO terhadap proses audit bersifat tidak langsung dan kemungkinan telah dimediasi oleh mekanisme pengendalian internal serta arsitektur tata kelola korporasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, teori sosialisasi gender tidak memiliki daya jelas yang kuat dalam hubungan CEO dan *fee audit* di Indonesia.

Pengaruh Gender ketua audit Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender ketua audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7364, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* (ARL) dan hipotesis H4 ditolak. Temuan ini tidak mendukung argumen bahwa auditor perempuan yang lebih teliti dan terstruktur akan memperpanjang durasi penyelesaian audit. Hasil ini berbeda dengan



temuan Kalanjati et al. (2024) dan Owusu et al. (2024) yang menemukan adanya pengaruh gender ketua audit terhadap ARL. Namun demikian, hasil ini konsisten dengan Febrianingrum et al. (2023) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

Serupa dengan *fee audit*, proporsi ketua auditor perempuan dalam sampel relatif rendah (14,11%), sehingga tidak menimbulkan perbedaan signifikan berdasarkan gender. Perbedaan gender auditor tidak dapat dijadikan indikator kinerja maupun kecepatan penyelesaian audit (Cerelia et al., 2022; Febrianingrum et al., 2023) Selain itu, *audit report lag* lebih dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kompleksitas perusahaan, profitabilitas, leverage, dan reputasi KAP dibanding karakteristik individual auditor (Gazali & Amanah, 2021; Wijaya & Handayani, 2025). Proses audit yang bersifat tim dan mengikuti timeline yang terstruktur juga membuat perbedaan gaya personal menjadi kurang relevan.

Pengaruh Gender Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel gender komite audit memiliki koefisien sebesar $-4,8814$ dengan nilai probabilitas $0,0287 (< 0,05)$, sehingga berpengaruh signifikan pada tingkat 5%. Koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam komite audit berkorelasi dengan penurunan ARL, sehingga H5 diterima.

Hasil ini konsisten dengan temuan Astuti & Nelvirita (2024) yang menunjukkan bahwa gender komite audit berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag (ARL). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam komite audit mampu meningkatkan efektivitas fungsi monitoring dan mempercepat proses audit. Bandon et al. (2023) menegaskan bahwa gender komite audit yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kualitas pelaporan serta kesiapan dokumentasi sebelum audit, sehingga durasi penyelesaian audit menjadi lebih singkat.

Farhan et al. (2023) menegaskan bahwa mekanisme tata kelola yang efektif berkontribusi terhadap efektivitas dan ketepatan waktu diseminasi laporan keuangan. Dalam kerangka tersebut, keberagaman gender dalam komite audit diduga memiliki peran dalam meningkatkan efisiensi proses audit sehingga mampu memperpendek *audit report lag* (ARL). Sejalan dengan itu, Atmafidea & Syarief (2022) menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam komite audit dapat mendorong diseminasi laporan keuangan dengan ketepatan waktu yang lebih optimal, mengingat perempuan cenderung menunjukkan intensitas pengawasan yang lebih tinggi dalam melaksanakan fungsi monitoring terhadap manajemen.

Pengaruh Gender CEO terhadap *Audit Report Lag*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender CEO memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3530$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dan hipotesis H6 ditolak. Temuan ini tidak mendukung argumen bahwa CEO perempuan mendorong ketepatan waktu pelaporan melalui penguatan pengendalian internal. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa CEO perempuan cenderung mempercepat ARL sedangkan CEO laki-laki memperpanjangnya. Namun demikian, temuan ini konsisten dengan Farhan et al. (2023) yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara gender CEO dan ARL.

Rendahnya proporsi CEO perempuan dalam sampel penelitian, yaitu hanya sekitar 7,02%, menyebabkan variasi data menjadi terbatas sehingga pengaruh gender CEO sulit terdeteksi



secara statistik. Farhan et al. (2023) menjelaskan bahwa tidak ditemukannya pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh adanya regulasi yang mewajibkan perusahaan publik menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Tekanan regulatif tersebut menyebabkan perusahaan, baik yang dipimpin oleh CEO laki-laki maupun perempuan, memiliki insentif yang sama untuk menyelesaikan proses audit tepat waktu. Dengan demikian, perbedaan karakteristik gender CEO tidak memberikan pengaruh terhadap ARL.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh gender ketua audit, komite audit, dan CEO terhadap *fee audit* serta *audit report lag* pada entitas non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee audit*, serta gender ketua audit dan CEO juga tidak memengaruhi ARL. Hanya gender komite audit yang terbukti berpengaruh negatif terhadap ARL, yang mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan berkorelasi dengan percepatan penyelesaian audit.

Temuan ini menunjukkan bahwa *fee audit* di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan karakteristik perusahaan dibanding atribut demografis individu, sehingga mencerminkan tingkat risiko dan kompleksitas klien, bukan perbedaan gender. Sebaliknya, dalam aspek ketepatan waktu pelaporan, keberadaan perempuan dalam komite audit terbukti memperpendek ARL. Keberagaman gender komite audit memperkuat efektivitas pengawasan, meningkatkan kesiapan pelaporan, serta memperlancar koordinasi dengan auditor, sehingga pengaruh gender lebih dominan pada proses pelaporan dibandingkan penetapan *fee audit*.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur Gender Socialization and Identity Theory dalam konteks audit dan tata kelola perusahaan dengan menunjukkan bahwa pengaruh gender bersifat kontekstual dan tidak berlaku universal pada seluruh dimensi audit. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi regulator dan entitas publik bahwa peningkatan keberagaman gender dalam komite audit berpotensi mempercepat ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang merupakan elemen krusial dalam menjaga relevansi dan nilai informasi bagi pengambilan keputusan investor.

Saran

Penelitian ini terbatas pada pengukuran gender yang bersifat dikotomis, sampel perusahaan non-keuangan, dan periode observasi yang relatif singkat, sehingga berpotensi membatasi generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, memperpanjang periode, serta menambahkan variabel seperti auditor tenure, pengalaman industri, dan latar belakang pendidikan. Selain itu, pengukuran gender dapat dikembangkan agar lebih komprehensif, misalnya melalui proporsi perempuan dalam tim audit maupun dewan direksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aa'zza, Aa. Al, & Rochayatun, S. (2026). Audit Fee, Tenure, Reputation, And Audit Quality: The Role Of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Bisnis Vol.19, 19(1)*, 103–123.
- Afriliana, N., & Ariani, N. E. (2020). Pengaruh Gender Chief Executive Officer (Ceo), Financial Expertise Ceo, Gender Komite Audit, Financial Expertise Komite Audit Dan



- Ukuran Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15426>
- Alamsyah, A., & Januarti, I. (2024). The Effect of Audit Committee Activities, Internal Audit Personnel, and Company Complexity on Audit Fees. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 148–156. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v9i2.6237>
- Alfiani, A., & Muslim, R. Y. (2023). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Fee Audit. *Journal Economic Insights*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.51792/jei.v2i2.64>
- Alhadisa, N., & Yusrianti, H. (2024). The Influence of Company Profitability, Corporate Risk, Audit Report Lag, and CEO Gender on Audit Fee. *KnE Social Sciences*, 330–351. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i14.16109>
- Alkebeese, R. H., Tian, G. L., Usman, M., Siddique, M. A., & Alhebry, A. A. (2021). Gender Diversity in Audit Committees and Audit Fees: Evidence from China. *Managerial Auditing Journal*, 36(1), 72–104. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2019-2326>
- Apriliana, S., & Mardjono, E. S. (2025). Fenomena Audit Report Lag: Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Umur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 12(1), 30–39.
- Aristianingrum, D. P., & Fitrijati, K. R. (2025). Factors Affecting The Amount Of Audit Fees. *International Conference on Sustainable Economics, Management, and Accounting*, 01(01), 119–124.
- Astuti, E. S., & Nelvirita, N. (2024). Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Gender dan Laba Rugi terhadap Audit Report Lag: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 103–116. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1142>
- Atmafidea, H., & Syarief, A. (2022). Pengaruh Opini Audit, Reputasi Kap, Gender Komite Audit, Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Sigma-Mu*, 14(1), 11–20. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v14i1.4881>
- Ayu, P. P., & Septiani, T. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i1.55>
- Azizah, M., Zaitul, Mawardi, H., & Ilona, D. (2023). Peran Audit Risk Dan Audit Effort Dalam Memediasi Hubungan Antara Women In Audit Committee Dan Biaya Audit. *JURNAL MANEKSI*, 12(2), 432–444.
- Balqis, A. S., & Erinoss. (2023). Pengaruh Reputasi Auditor, Investment Opportunities Set dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 553–565. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.688>
- Berlinna, C. M., & Supriyono, R. A. (2023). Pengaruh Anggota Komite Audit Perempuan Terhadap Fee Audit: Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Dan Kompleksitas Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2), 148–160. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i2.84074>
- Blandon, J. G., Bosch, J. M. A., Ravenda, D., & Merino, D. C. (2023). Women leading the audit process and audit fees: A European study. *European Research on Management and Business Economics*, 29(1). <https://doi.org/10.1016/j.iemeen.2022.100206>
- Bona-Sánchez, C., Fleitas-Castillo, G. C., Pérez-Alemán, J., & Santana-Martín, D. J. (2024). Gender Diversity and Audit Fees: Insights From a Principal-Principal Agency Conflict Setting. *International Review of Financial Analysis*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103614>
- Bussey, K., & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review*, 106(4), 676–713. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.261>



- Carter, M. J. (2014). Gender socialization and identity theory. *Social Sciences*, 3(2), 242–263. <https://doi.org/10.3390/socsci3020242>
- Cerelia, I., Djuwita, D., & Abikusna, A. (2022). Determinants Audit Delay In Sharia Commercial Banks In Indonesia. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 14, 286–296. <https://doi.org/10.24235/amwal.v14i2.11969>
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2), 198–211.
- Defana, F. A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal, Dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 21–30.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2012). Social Role Theory. In *Handbook of Theories of Social Psychology* (pp. 458–476). 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249222.n49>
- Fakri, I., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 1(3), 995–1012.
- Farhan, M., Mansur, F., & Erwati, M. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Dan Chief Executive Officer (CEO) Gender Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 3(3), 314–326. <https://doi.org/10.22437/jar.v3i3.21948>
- Farida, I. N., Rahmiyantiul, F., & Amalia, F. (2025). Pengaruh Opini Audit, Audit Delay, Ukuran Kap Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 5(1), 75–85.
- Febrianingrum, F., Ahzar, F. A., Endah, S., Meilani, R., Wijayati, F. L., & Pramesti, W. (2023). Auditor Characteristics and Audit Report Lag: A Research from The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2).
- Frischanita, Y. (2018). A Comparative Study of the Effect of Institutional Ownership, Audit Committee, and Gender on Audit Report Lag in Indonesia, Malaysia, and Singapore. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 131–143. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1658>
- Garcia-Blandon, J., Argilés-Bosch, J. M., & Ravenda, D. (2019). Is there a gender effect on the quality of audit services? *Journal of Business Research*, 96(April 2018), 238–249. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.024>
- Gazali, S., & Amanah, L. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11).
- Hao, J., Pham, V., & Guo, M. (2022). The Gender Effects of Audit Partners on Audit Outcomes: Evidence of Rule 3211 Adoption. *Journal of Business Ethics*, 177(2), 275–304. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04732-w>
- Harjanto, A. P., Wardhani, A. P., Yani, C., Hajawiyah, A., & Kiswanto. (2024). The Effect of Audit Report Lag, Regulation, Audit Fee Stickiness on Audit Quality with Economic Failure as a Moderating Variable. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 9(01), 85–102. <https://doi.org/10.33062/ajb.v9i01.52>
- Hasanah, & Nelvirita. (2024). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(2), 481–499.
- Herlano, B. F., & Zulfani, A. (2019). The effect of gender, public accounting firm size, and company size on audit fee. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 51–58. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1683>
- Humaira, I., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Fungsi Audit Internal, Kompleksitas Perusahaan, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3356–3371. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.288>
- Ibrahim, F. R., & Zulaikha. (2019). Audit Report Lag : Faktor-Faktor Pengaruh Dan



- Dampaknya Terhadap Respon Pasar Pada Saham Perusahaan Manufaktur Yang Beredar (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–11.
- Ismadayanti, J., Hamzani, U., & Desyana, G. (2025). Analisis Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 14(2), 501–518.
- Jérôme, T., Poretti, C., & Schatt, A. (2024). Female lead auditors, audit fees, and audit quality. *The British Accounting Review*, (August), 35. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2024.101497>
- Juniarto, A., & Prathivi, M. D. G. (2024). Analisis Pengaruh Fee Audit, Reputasi Auditor, Terhadap Kualitas Audit Dengan Audit Delay Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)*, 11(3), 1700–1723.
- Kalanjati, D. S., Putra, R. G. A., & Anam, M. K. (2024). Audit Partner Gender, Gender Diversity in the Board and Auditor Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 24(2), 193–204. <https://doi.org/10.20961/jab.v24i1.1304>
- Kalbuana, N., Mihardja, D. T., Kurnoanto, B., & Abdusshomad, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag: Komposisi Dewan Komisaris Perempuan, Komite Audit Perempuan, Audit Firm Rotasi, Deviden Payout Ratio Dan Profitabilitas. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(2), 255–264. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i2.650>
- Kasetyo, E. I., & Nurrahmawati, A. (2025). Karakteristik Komite Audit Dan Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 27(1), 61–72.
- Khairunnisa, Septian, D., Azzahra, B. S. R., & Febrianti, V. (2025). The Role Of Gender In Audit Committees On Audit Delay In Indoensian Financial Sector Companies. *Kajian Akuntansi*, 26(2), 221–232.
- Lajmi, A., & Yab, M. (2022). The Impact of Internal Corporate Governance Mechanisms on Audit Report Lag: Evidence from Tunisian Listed Companies. *EuroMed Journal of Business*, 17(4), 619–633. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2021-0070>
- Miftahudin, A., & Sisdianto, E. (2024). Analysis Of Financial Report Quality In Improving Company Transparency And Accountability. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10).
- Miglani, S., & Ahmed, K. (2019). Gender Diversity On Audit Committees and Its Impact On Audit Fees: Evidence From India. *Accounting Research Journal*, 32(4), 568–586. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2018-0001>
- Mustapha, A., Isiaka, A. O., & Babatunde, K. A. (2020). Audit Committee Effectiveness and Audit Fee among Listed Deposit Money Banks in Nigeria. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 20(4), 1–14. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v20i430329>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., & Sirait, R. T. M., & T. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisa Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS*. Madenatera.
- Nekhili, M., Gull, A. A., Chtioui, T., & Radhouane, I. (2020). Gender-diverse boards and audit fees: What difference does gender quota legislation make? *Journal of Business Finance and Accounting*, 47(1–2), 52–99. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12409>
- Nursyabrina, & Achmad, T. (2024). Pengaruh Jenis Kelamin Rekanan Audit, Risiko Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Audit Fee. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2012), 1–10.
- Oradi, J. (2021). CEO Succession Origin, Audit Report Lag, and Audit Fees: Evidence from Iran. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 45, 100414. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100414>
- Owusu, A., O’Sullivan, N., Kwabi, F., & Holmes, M. (2024). Why Do Female Lead Auditors Charge a Fee Premium? Evidence from the UK Audit Market. *Journal of International*



- Accounting, Auditing and Taxation*, 57(100650).
<https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2024.100650>
- Pangestika, R. W., & Rosadi, S. (2024). The Influence Of Ceo Education On Audit Fees With Audit Committee Experience As A Moderation Variable. *International Conference on Economics, Management, Business, and Accounting Journal*, 122–134.
- Putri, P. S. Z., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh Fee Audit Dan Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Akuntansi Dewantara*, 8(02), 217–231.
- Rahaman, M., & Bhuiyan, B. U. (2025). Audit Report Lag and Key Audit Matters In Australia. *International Journal of Disclosure and Governance*, 22(2), 532–554.
<https://doi.org/10.1057/s41310-024-00251-6>
- Safira, I., & Napisah. (2024). Pengaruh Audit Report Lag , Publication Timeline Dan Audit Universitas Pamulang. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 9(1), 127–138.
- Saheed, D. O., Ajibola, I. M., & Adedoyin, L. (2021). Efficacy of Audit Fee on Audit Quality of Selected Pharmaceutical Firms in Nigeria. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(1), 53–66. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.003>
- Sari, M. P., Wijayaningsih, N., & Raharja, S. (2023). Faktor Penentu Fee Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Rivi Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 185–201.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.21613>
- Saseka, S. H., & Susilowati, D. (2025). The Effect of Auditor Report Lag on Financial Performance and Company Governance in Consumer Cyclical Sector Companies. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 3(2), 133–147.
<https://doi.org/10.61194/ijat.v3i2.789>
- Septiana, P. D., Puryati, D., & Tifani, I. D. (2025). The Effect of Company Complexity and Audit Firm Size on Audit Fees : A Study on The Financial Sector of the Indonesian Listed Companies. *Journal of Management and Muamalah*, 15(2), 20–33.
- Shinta, J. (2023). Analisis Komite Audit Wanita Dan Pengaruhnya Terhadap Biaya Audit. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 38–48.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.908>
- Soepriyanto, G., Kriscky, P., Indra, Y., & Zudana, A. (2020). Female audit partners and accruals quality: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(2), 305–319. <https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2019-0054>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Šušak, T., & Stapić, I. (2025). Does Gender Matter in Audit? Evidence on Earnings Management and Audit Delay from Croatia. *Business Systems Research*, 16(2), 219–239.
- Susandya, A. A. P. G. B. A. P. G. B. A., & Suryandari, N. N. A. (2021). Dinamika Karakteristik Komite Audit Pada Audit Report Lag. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 175–190. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9048>
- Victorimar, M., & Effendi, D. (2019). Pengaruh Kualitas Auditor Dan Opini Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(10).
- Wahyoedi, A. P., Andrestio, S., Yuliati, R., & Sinaga, R. (2024). Female Representative in Audit Committee and Audit Fees: Evidence from Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 14(1), 159–171. <https://doi.org/10.30741/wiga.v14i1.1120>
- Wandrianto, R., Anugerah, R., & Nurmawati, P. (2021). Karakteristik Komite Audit Dan Audit Report Lag: Studi Empiris Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 325–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29607>
- Wijaya, F. L., & Handayani, W. S. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Aktivitas, dan Manajemen Laba terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada



- Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(1), 296–318.
- Windi Larasati, Widia Sri Kartika Sari, Larasati, Miftahurrahmah Sinaga, & Fitri Yani Pangabean. (2025). Peran Etika, Profesionalisme, Dan Kualitas Auditor Dalam Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i1.2018>
- Yuniarti, R., Riswandri, P., & Finthasaru, M. (2021). Analisis pengaruh Koneksi Politik dan Gender Diversity Terhadap Fee Audit. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 14(1), 133–142.
- Zahra, Y. P., & Handayani, D. F. (2025). Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, dan Karakteristik Auditor terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Sektor Energi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 7(2), 483–497. <https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2155>